



---

## Respon Mahasiswa Muslim terhadap Ujaran Kebencian di Media Sosial melalui Implementasi Materi Toleransi dalam Pendidikan Agama Islam

Nur Isra' Ahmad<sup>1</sup>, Selfa Afia<sup>2</sup>, Ayu Janianti Yusuf<sup>3</sup>, Ushwa Dwi Masrurah Arifin Bando<sup>4</sup>

Universitas Negeri Makassar, Indonesia<sup>1-4</sup>

Email Korespondensi : [nur.isra.ahmad@unm.ac.id](mailto:nur.isra.ahmad@unm.ac.id)<sup>1</sup>, [selfa.afia@unm.ac.id](mailto:selfa.afia@unm.ac.id)<sup>2</sup>,  
[ayujaniantiyusuf@unm.ac](mailto:ayujaniantiyusuf@unm.ac)<sup>3</sup>, [ushwa.dwi.masrurah@unm.ac.id](mailto:ushwa.dwi.masrurah@unm.ac.id)<sup>4</sup>

---

Article received: 01 Januari 2026, Review process: 12 Januari 2026

Article Accepted: 22 Maret 2026, Article published: 01 Mei 2026

---

### ABSTRACT

Hate speech is a global phenomenon that is increasingly prevalent in the digital era, especially in the social media space which is a forum for cross-border interaction as well as a means of disseminating negative content. This study aims to describe the response of Muslim students to hate speech on social media and analyze the role of the implementation of tolerance material in Islamic Religious Education (PAI) on this response. The research method used a descriptive quantitative approach involving 158 respondents through purposive sampling techniques. The results of the study show that Muslim students have a high sensitivity to hate speech, the majority of them feel disturbed and encourage to take a stance by reporting or reprimanding politely as a form of internalizing the value of tolerance from PAI. The implementation of tolerance material has proven to be relevant in shaping the moderate character of students, with *tasamuh* as the dominant value, and strengthened by *ukhuwah*, *amanah*, and *tawasuth*. Students also consider that a moderate attitude can be formed through character development on campus, the study of communication ethics, and the integration of Islamic values in a complementary digital curriculum. The implication is that universities need to strengthen the PAI curriculum, interactive learning methods, communication ethics studies, and character development so that students can become agents of change who maintain communication ethics and prevent social conflicts.

**Keywords:** Hate Speech, Social Media, Tolerance

### ABSTRAK

Ujaran kebencian merupakan fenomena global yang semakin marak di era digital, terutama di ruang media sosial yang menjadi wadah interaksi lintas batas sekaligus sarana penyebaran konten negatif. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan respon mahasiswa muslim terhadap ujaran kebencian di media sosial serta menganalisis peran implementasi materi toleransi dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) terhadap respon tersebut. Metode penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif yang melibatkan 158 responden melalui teknik purposive sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa muslim memiliki sensitivitas tinggi terhadap ujaran kebencian, mayoritas di antara mereka merasa terganggu dan mendorong untuk mengambil sikap dengan cara melaporkan atau menegur secara sopan sebagai bentuk internalisasi nilai toleransi dari PAI. Adapun implementasi materi toleransi terbukti relevan dalam membentuk karakter moderat mahasiswa, dengan *tasamuh* sebagai nilai dominan, serta

---

*diperkuat oleh ukhuwah, amanah, dan tawasuth. Mahasiswa juga menilai bahwa sikap moderat dapat dibentuk melalui pembinaan karakter di kampus, kajian etika komunikasi, dan integrasi nilai Islam dalam kurikulum digital yang saling melengkapi. Implikasinya, perguruan tinggi perlu memperkuat kurikulum PAI, metode pembelajaran interaktif, kajian etika komunikasi, serta pembinaan karakter agar mahasiswa dapat menjadi agen perubahan yang menjaga etika komunikasi dan mencegah konflik sosial.*

**Kata Kunci:** *Ujaran kebencian, Media sosial, Toleransi*

## PENDAHULUAN

Ujaran kebencian merupakan fenomena global yang semakin marak di era digital dalam beberapa tahun terakhir (Arianto et al., 2026). Kehadiran media sosial sebagai ruang terbuka memang memfasilitasi komunikasi lintas batas, namun pada saat yang sama juga menjadi wadah penyebaran kebencian yang sulit dikendalikan. Akibatnya, keresahan tidak hanya dirasakan pada level individu, tetapi juga berpotensi berkembang menjadi konflik sosial yang mengganggu harmoni masyarakat dan kestabilan kehidupan berbangsa (Bagenda et al., 2024). Dampak yang ditimbulkan semakin nyata, yakni melemahkan kohesi sosial dan merusak perdamaian di berbagai lapisan masyarakat. Rangkaian konsekuensi tersebut menunjukkan bahwa ujaran kebencian bukan sekadar persoalan komunikasi digital, melainkan masalah global yang membutuhkan perhatian serius serta penanganan sistematis.

Dampak ujaran kebencian yang begitu luas menegaskan perlunya perhatian khusus terhadap kelompok yang paling intens berinteraksi di ruang digital. Pada konteks tersebut, generasi muda menjadi kelompok yang paling rentan terhadap paparan ujaran kebencian. Tingginya intensitas penggunaan media sosial menjadikan mereka aktor utama dalam ekosistem digital (Simanjuntak et al., 2024). Data menunjukkan bahwa kelompok usia 16–24 tahun menghabiskan rata-rata 4,6 hari per minggu dan sekitar 3 jam 30 menit per hari di berbagai platform. Mereka diikuti oleh kelompok usia 25–34 tahun yang juga sangat aktif, dengan rata-rata 4,4 hari per minggu dan hampir 3 jam per hari (Sheikh, 2026). Tingginya keterlibatan ini tidak hanya menunjukkan frekuensi penggunaan, tetapi juga mengindikasikan perubahan pola interaksi dan konsumsi informasi yang semakin bergantung pada platform digital. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa generasi muda berada pada posisi yang sangat strategis sekaligus rentan dalam arus informasi digital.

Intensitas penggunaan media sosial yang tinggi tersebut tidak hanya memengaruhi cara generasi muda berinteraksi, tetapi juga memperlihatkan adanya pergeseran signifikan dalam pola pencarian informasi. Survei Pulse Q2 2025 Sprout Social menunjukkan bahwa 41% generasi Z lebih memilih media sosial sebagai sumber utama informasi, sementara hanya 32% yang masih mengandalkan mesin pencari tradisional. Bahkan, 52% responden menyatakan lebih percaya pada informasi dari media sosial (Sheikh, 2026). Fakta ini menegaskan bahwa media sosial tidak lagi sekadar ruang interaksi, tetapi telah menjadi sumber pengetahuan utama. Kondisi tersebut secara tidak langsung meningkatkan risiko keterpaparan terhadap ujaran kebencian yang tersebar luas di ruang digital.

---

Fenomena ujaran kebencian juga tercermin dalam konteks nasional, di mana meningkatnya penggunaan media sosial diikuti oleh maraknya penyebaran ujaran kebencian (Fahmi, 2024). Platform digital kerap disalahgunakan untuk menyebarkan provokasi, fitnah, dan diskriminasi (Ridha et al., 2025). Meskipun berbagai upaya seperti peningkatan literasi digital telah dilakukan, tantangan yang dihadapi masih bersifat kompleks. Kondisi ini menunjukkan bahwa ujaran kebencian merupakan persoalan nyata yang perlu dikaji secara lebih mendalam, terutama pada kelompok yang memiliki intensitas interaksi tinggi di media sosial. Berdasarkan persoalan tersebut, salah satu cara strategis yang dapat dilakukan adalah melalui pendidikan (Lubis, 2024). Pendidikan berperan penting dalam membekali masyarakat, khususnya generasi muda, dengan kemampuan untuk memilah informasi serta menolak arus kebencian yang berpotensi merusak kohesi sosial.

Pada konteks tersebut, perhatian khusus perlu diarahkan kepada mahasiswa sebagai bagian dari generasi muda yang menempati posisi strategis dalam fenomena ini (Evaretta et al., 2026). Hal tersebut karena mereka berada pada fase transisi menuju kedewasaan, dengan keterlibatan aktif di dunia digital sekaligus proses pembentukan identitas sosial dan nilai keagamaan (Nida & Aulia, 2025). Mereka tidak hanya aktif menggunakan media sosial, tetapi juga menjadi kelompok yang paling rentan terhadap paparan berbagai bentuk ujaran kebencian sebagaimana data yang telah disebutkan sebelumnya (Banoet et al., 2025). Bagi mahasiswa muslim, kondisi ini menghadirkan dilema antara keterlibatan aktif di dunia digital dan komitmen terhadap nilai-nilai Islam yang menekankan pentingnya menjaga ukhuwah, menghindari fitnah, serta menolak kebencian. Oleh karena itu, respon mahasiswa muslim terhadap ujaran kebencian menjadi isu penting untuk dikaji, khususnya dalam kaitannya dengan implementasi materi toleransi dalam Pendidikan Agama Islam (PAI). Dinamika ini mencerminkan tantangan sekaligus peluang dalam menginternalisasikan nilai agama di era digital.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa ujaran kebencian di media sosial berdampak pada aspek psikologis dan sosial. Subekti menegaskan bahwa keterpaparan terhadap ujaran kebencian dapat meningkatkan rasa cemas, khawatir, takut, dan curiga. Temuan ini memperlihatkan bahwa ujaran kebencian bukan sekadar persoalan komunikasi, melainkan juga menyentuh ranah kesehatan mental (Subekti et al., 2020). Lebih jauh, dampak psikologis tersebut berimplikasi pada interaksi sosial, di mana rasa curiga dan ketakutan dapat mengganggu kepercayaan antarindividu serta melemahkan kohesi sosial. Oleh karena itu, kajian mengenai ujaran kebencian tidak hanya penting dari sisi komunikasi digital, tetapi juga dari perspektif pendidikan dan pembentukan karakter.

Sejalan dengan itu, penelitian Sikumbang yang berfokus pada generasi z menemukan bahwa kelompok ini lebih sensitif terhadap isu kebencian karena intensitas penggunaan media digital yang tinggi. Hasil penelitiannya menunjukkan adanya hubungan antara frekuensi penggunaan media sosial dengan tingkat keterpengaruhannya terhadap ujaran kebencian (Sikumbang et al., 2024). Seseorang yang aktif di media sosial lebih rentan mengalami gangguan emosional akibat konten negatif. Namun, penelitian ini belum secara khusus mengkaji mahasiswa muslim dengan perspektif nilai Islam serta implementasi materi toleransi dalam

---

Pendidikan Agama Islam (PAI). Inilah yang membedakan penelitian ini dari studi sebelumnya, sekaligus membuka ruang bagi kajian yang lebih kontekstual.

Begitupun juga pada penelitian Ramadhani yang menyoroti bahwa nilai-nilai Islam, seperti larangan ghibah dan fitnah, dapat menjadi landasan normatif dalam menolak ujaran kebencian. Penelitian tersebut menekankan pentingnya etika komunikasi dalam perspektif Islam. Fokus penelitian lebih pada aspek normatif dan teologis, bukan pada respon empiris mahasiswa (Ramadhani & Rustina, 2025). Dengan demikian, penelitian ini memberikan pijakan teoritis tetapi belum menjawab secara jelas respon mahasiswa muslim terhadap fenomena kebencian di media sosial. Hal ini membuka ruang bagi penelitian yang lebih aplikatif, yaitu dengan menghubungkan teori Islam dengan implementasi materi toleransi dalam Pendidikan Agama Islam.

Berdasarkan penelitian terdahulu, terlihat adanya kesenjangan pengetahuan. Belum banyak penelitian yang secara kuantitatif mendeskripsikan respon mahasiswa muslim terhadap ujaran kebencian di media sosial dengan mengaitkannya pada implementasi materi toleransi dalam Pendidikan Agama Islam. Sebagian besar penelitian masih berfokus pada dampak umum atau aspek normatif tanpa mengaitkan langsung dengan data empiris mahasiswa muslim. Padahal, mahasiswa muslim merupakan kelompok yang unik karena memiliki landasan nilai agama sekaligus keterlibatan aktif di dunia digital. Kesenjangan ini menjadi alasan utama dilakukannya penelitian ini. Penelitian ini hadir untuk memberikan kontribusi akademik yang lebih spesifik.

Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan respon mahasiswa muslim terhadap ujaran kebencian di media sosial dan menganalisis peran implementasi materi toleransi dalam Pendidikan Agama Islam terhadap respon tersebut. Penelitian ini diharapkan memberi kontribusi pada pengembangan literasi digital berbasis etika Islam. Selain itu, penelitian ini dapat memperkuat peran mahasiswa dalam menjaga harmoni sosial dan mencegah perpecahan akibat ujaran kebencian. Dengan hasil penelitian ini, diharapkan muncul rekomendasi praktis bagi kampus dan masyarakat dalam membangun budaya komunikasi yang sehat. Penelitian ini sekaligus memperkaya literatur akademik tentang hubungan antara media sosial, ujaran kebencian, nilai Islam, dan implementasi materi toleransi dalam Pendidikan Agama Islam.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan tujuan untuk menggambarkan secara empiris respon mahasiswa muslim terhadap ujaran kebencian di media sosial (Firmansyah et al., 2019). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui survei menggunakan kuesioner google form yang disebarluaskan secara daring kepada mahasiswa muslim (Firdaus & Bakti, 2024). Instrumen penelitian berupa pertanyaan tertutup (Ahmad, n.d.) dengan pilihan jawaban yang kemudian dianalisis dalam bentuk persentase dan divisualisasikan melalui diagram pie. Populasi penelitian adalah mahasiswa muslim di berbagai perguruan tinggi di Makassar yang mengambil mata kuliah Pendidikan Agama Islam dan mempelajari materi toleransi, sedangkan sampel ditentukan dengan teknik purposive sampling

---

(Isra' Ahmad, 2026), yaitu berdasarkan kriteria kesesuaian responden dengan tujuan penelitian. Dari hasil penyebaran kuesioner tersebut diperoleh sebanyak 158 responden yang memenuhi kriteria, sehingga jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 158 mahasiswa muslim.

Data yang terkumpul dianalisis dengan metode deskriptif kuantitatif, yaitu menghitung distribusi frekuensi dan persentase untuk setiap jawaban responden (Sholikhah, 2016). Hasil analisis dipaparkan dalam bentuk diagram pie untuk memperlihatkan kecenderungan respon mahasiswa muslim (F. Sembiring et al., 2024). Dengan metode ini, penelitian mampu menampilkan gambaran nyata mengenai perasaan, sikap, dan pandangan mahasiswa muslim terhadap ujaran kebencian di media sosial, sekaligus melihat implementasi materi toleransi di dalam menanggapi respon tersebut. Pendekatan ini memastikan bahwa hasil penelitian dapat ditafsirkan secara objektif berdasarkan data empiris yang terukur.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini mencakup respon mahasiswa muslim terhadap ujaran kebencian di media sosial dan implementasi materi toleransi dalam Pendidikan Agama Islam.

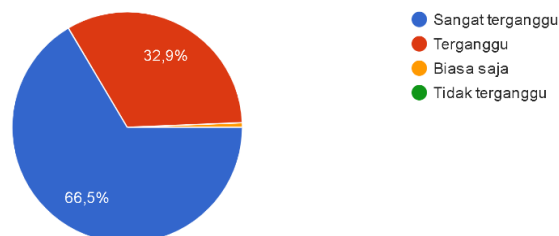
### *Respon Mahasiswa Muslim terhadap Ujaran Kebencian*

Respon mahasiswa dapat dipahami sebagai bentuk reaksi, sikap, atau tindakan yang ditunjukkan oleh mahasiswa ketika berhadapan dengan suatu fenomena sosial, baik berupa perasaan, penilaian, maupun perilaku nyata (Maknolia & Hidayat, 2020). Respon ini mencakup dimensi kognitif (pemahaman dan penilaian), afektif (perasaan atau emosi), serta konatif (tindakan atau perilaku) (Fadillah et al., 2024). Pada konteks penelitian ini, respon mahasiswa muslim terhadap ujaran kebencian di media sosial mencerminkan seperti apa mereka menilai, merasakan, dan bertindak ketika berhadapan dengan konten negatif yang berpotensi mengganggu harmoni sosial. Ujaran kebencian sendiri adalah segala bentuk komunikasi, baik lisan maupun tulisan, yang mengandung penghinaan, provokasi, diskriminasi, atau serangan terhadap individu maupun kelompok berdasarkan identitas tertentu, seperti agama, etnis, ras, atau pandangan politik (Prasetyo et al., 2024). Fenomena ini tidak hanya menimbulkan ketidaknyamanan psikologis, tetapi juga berpotensi memecah persatuan, menimbulkan konflik, dan merusak kepercayaan antaranggota masyarakat.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa Muslim merasa sangat terganggu (66,5%) dan terganggu (32,9%) ketika berhadapan dengan konten kebencian di media sosial. Angka ini menegaskan bahwa hampir seluruh responden memiliki sensitivitas tinggi terhadap ujaran kebencian yang beredar di ruang digital. Ketidaknyamanan tersebut bukan hanya bersifat emosional, tetapi juga mencerminkan kesadaran kritis mahasiswa terhadap potensi dampak sosial yang ditimbulkan. Transisi dari temuan ini mengarah pada pemahaman bahwa respon mahasiswa tidak berhenti pada perasaan terganggu, melainkan berkembang menjadi penilaian terhadap konsekuensi sosial yang lebih

luas. Hal ini memperlihatkan bahwa mahasiswa muslim memiliki kepekaan sosial yang tinggi terhadap ancaman kebencian digital.

158 jawaban

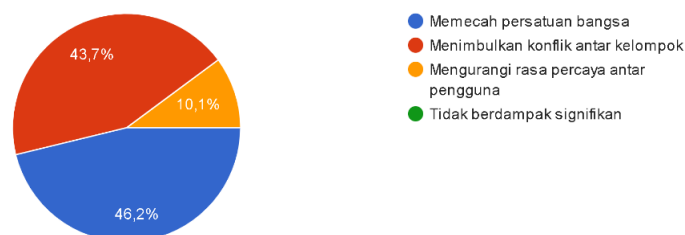


**Gambar 1: Distribusi Tingkat Gangguan**

Sumber: Data diolah, 2026.

Selanjutnya, mahasiswa menilai bahwa dampak terbesar dari ujaran kebencian adalah memecah persatuan bangsa (46,2%) dan menimbulkan konflik antar kelompok (43,7%), sementara sebagian kecil menilai mengurangi rasa percaya antar pengguna media sosial (10,1%). Data ini memperlihatkan bahwa mereka tidak sekadar melihat ujaran kebencian sebagai masalah komunikasi, tetapi juga sebagai ancaman serius terhadap integrasi sosial. Transisi dari bagian ini menunjukkan bahwa kesadaran mahasiswa terhadap dampak kebencian mendorong mereka untuk mengambil sikap yang lebih aktif dalam menjaga harmoni sosial. Hal ini memperlihatkan bahwa mahasiswa muslim menyadari konsekuensi sosial yang serius dari ujaran kebencian di media digital.

158 jawaban



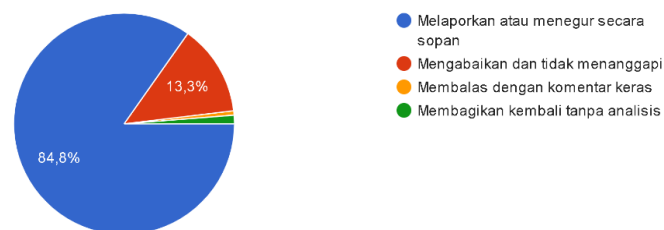
**Gambar 2: Persepsi Dampak Ujaran Kebencian**

Sumber: Data diolah, 2026.

Sebagai tindak lanjut dari kesadaran tersebut, sikap yang ditunjukkan mahasiswa terhadap fenomena ini cenderung konstruktif. Mayoritas responden memilih untuk melaporkan atau menegur secara sopan (84,8%) ketika menemukan ujaran kebencian, sementara hanya sebagian kecil yang memilih mengabaikan (13,3%) atau membalas dengan komentar keras. Sikap ini memperlihatkan adanya kesadaran untuk tidak membiarkan konten negatif berkembang tanpa kontrol, sekaligus menunjukkan internalisasi nilai toleransi yang telah mereka pelajari dalam Pendidikan Agama Islam. Transisi dari temuan ini menegaskan bahwa respon

mahasiswa bukan hanya reaksi spontan, melainkan bagian dari proses internalisasi nilai keagamaan yang membentuk sikap solutif. Hal ini memperlihatkan bahwa mahasiswa lebih condong pada pendekatan solutif dan beretika dalam menghadapi ujaran kebencian.

158 jawaban



**Gambar 3: Bentuk Respon Mahasiswa**

Sumber: Data diolah, 2026.

Data di atas menunjukkan bahwa mahasiswa muslim memiliki sensitivitas tinggi terhadap ujaran kebencian di ruang digital, yang berkembang menjadi kesadaran kritis serta sikap konstruktif dalam menjaga harmoni sosial. Sensitivitas ini tidak hanya muncul sebagai reaksi spontan, tetapi juga sebagai bentuk kesadaran akan dampak sosial yang lebih luas dari ujaran kebencian (Muharam et al., 2012). Hasil penelitian ini dapat dikaitkan dengan kajian terdahulu yang menegaskan bahwa mahasiswa mengalami gangguan psikologis ketika terpapar ujaran kebencian di Instagram, terutama akibat bahasa kasar dan merendahkan yang menimbulkan ketidaknyamanan emosional (Mustamin et al., 2024). Sejalan dengan temuan tersebut, penelitian lain juga menunjukkan bahwa mahasiswa merasa terganggu oleh ujaran kebencian dengan faktor utama berupa bahasa yang merendahkan, ancaman terhadap keselamatan, serta provokasi yang menimbulkan permusuhan. Lebih lanjut, penelitian tersebut memperlihatkan bahwa mayoritas mahasiswa tidak hanya merasa terganggu, tetapi juga mengambil tindakan nyata dengan melaporkan konten ujaran kebencian, meskipun sebagian lainnya memilih untuk tidak melaporkannya (Salsabila et al., 2024). Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat gambaran bahwa mahasiswa muslim tidak hanya memiliki kesadaran kritis terhadap dampak ujaran kebencian, tetapi juga menunjukkan sikap moderat dan partisipasi aktif dalam menjaga etika komunikasi di ruang digital.

### ***Implementasi Materi Toleransi dalam Pendidikan Agama Islam***

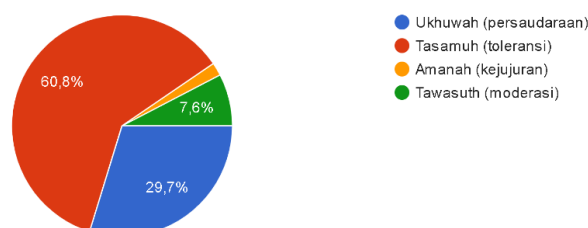
Implementasi materi toleransi dalam Pendidikan Agama Islam merupakan bagian penting dalam membentuk sikap moderat mahasiswa di tengah keberagaman sosial dan tantangan era digital (Rahmat, 2022). Materi toleransi berisi ajaran untuk saling menghargai, menghormati perbedaan, dan menjaga keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat (Ramdhan & Arifin, 2025). Toleransi dapat dipahami sebagai sikap terbuka dan kesediaan untuk menerima perbedaan

tanpa menimbulkan permusuhan, melainkan menjadikannya sebagai dasar untuk membangun harmoni sosial (Rahmania, 2022). Nilai ini tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga praktis, karena dapat menjadi bekal mahasiswa dalam menghadapi fenomena sosial yang kompleks, termasuk ujaran kebencian di media sosial (Nasution et al., 2025). Dengan demikian, toleransi dipandang sebagai fondasi utama dalam membangun karakter mahasiswa yang beretika dan berintegritas. Hal ini menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Islam memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai universal yang relevan dengan dinamika kehidupan modern.

Tujuan utama mempelajari materi toleransi adalah menumbuhkan kesadaran bahwa perbedaan merupakan sunnatullah yang harus diterima dengan bijak (Fadlilah & Amrulloh, 2020). Selain itu, materi ini bertujuan mengurangi potensi konflik sosial, membentuk sikap saling menghargai antarindividu maupun kelompok, serta membekali mahasiswa dengan etika komunikasi Islami yang relevan dengan dinamika ruang digital (Putra & Fauzi, 2024). Mahasiswa diharapkan mampu menginternalisasi nilai toleransi dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan kampus maupun masyarakat. Dengan internalisasi ini, mahasiswa dapat menjadi teladan dalam membangun budaya komunikasi yang santun dan konstruktif. Lebih jauh, internalisasi nilai toleransi juga berfungsi sebagai strategi preventif untuk meredam potensi konflik di ruang publik digital, sehingga mahasiswa mampu berperan sebagai agen moderasi yang menjaga harmoni sosial.

Pada mata kuliah Pendidikan Agama Islam (PAI), materi toleransi dipandang relevan sebagai bekal normatif sekaligus praktis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa memilih tasamuh (60,8%) sebagai nilai Islam paling relevan untuk meredam konflik digital, diikuti oleh ukhuwah (29,7%), amanah (7,6%), dan tawasuth (1,9%). Temuan ini memperlihatkan bahwa mahasiswa menempatkan toleransi sebagai landasan utama dalam menghadapi perbedaan, sekaligus sebagai strategi untuk menjaga keharmonisan komunikasi di ruang digital. Data ini menegaskan bahwa nilai-nilai Islam mampu menjadi pedoman nyata dalam menghadapi tantangan komunikasi di era media sosial. Hal ini sekaligus menunjukkan bahwa internalisasi nilai toleransi dalam PAI memiliki dampak langsung terhadap pembentukan karakter mahasiswa yang moderat dan adaptif. Temuan tersebut sekaligus juga menekankan bahwa pentingnya penguatan kurikulum PAI agar nilai-nilai Islam tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga diimplementasikan secara konsisten dalam praktik komunikasi digital mahasiswa. Lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar di bawah ini:

158 jawaban

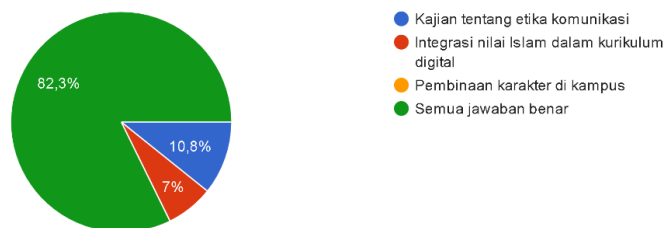


#### Gambar 4: Nilai-Nilai Islam dalam Toleransi

Sumber: Data diolah, 2026

Lebih lanjut, mahasiswa menilai bahwa sikap moderat dalam bermedia sosial dapat dibentuk melalui tiga pendekatan utama, yaitu kajian tentang etika komunikasi, integrasi nilai Islam dalam kurikulum digital, dan pembinaan karakter di kampus. Dapat dilihat pada gambar di bawah:

158 jawaban



#### Gambar 5: Persepsi Mahasiswa tentang Pendekatan Pendidikan Islam dalam Membentuk Sikap Moderat di Media Sosial

Sumber: Data diolah, 2026

Berdasarkan hasil pie chart, mayoritas mahasiswa memilih 'semua jawaban benar' (82,3%). Temuan ini menunjukkan bahwa mahasiswa memandang ketiga pendekatan tersebut sebagai satu kesatuan yang saling melengkapi dalam membentuk karakter moderat. Hal ini sekaligus menegaskan bahwa Pendidikan Agama Islam memiliki peran komprehensif dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam praktik komunikasi digital mahasiswa (I. M. Sembiring et al., 2024). Dengan demikian, implementasi materi toleransi dalam Pendidikan Agama Islam tidak cukup hanya berhenti pada tataran teori, tetapi harus diwujudkan dalam praktik nyata melalui pembinaan karakter, kajian etika komunikasi, dan integrasi nilai Islam dalam kurikulum digital.

Sejalan dengan penelitian Rosyadi, implementasi PAI dalam membentuk karakter mahasiswa dapat dilihat dari integrasi nilai moderasi dalam kurikulum, metode pengajaran yang interaktif, serta dukungan lingkungan kampus yang inklusif. Rosyadi menekankan bahwa moderasi beragama tidak dapat dibangun hanya melalui teori, melainkan melalui praktik pembelajaran yang melibatkan mahasiswa secara aktif (Rosyadi et al., 2024). Penelitian ini memperkuat dimensi tersebut dengan menambahkan fokus pada internalisasi nilai toleransi sebagai bagian dari strategi normatif dan praktis untuk meredam konflik digital. Dengan demikian, PAI menjadi wadah yang komprehensif dalam membentuk sikap moderat mahasiswa.

Selain itu, penelitian Mukaromah juga menegaskan bahwa PAI memiliki peran penting dalam membentuk karakter mahasiswa di era digital. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa PAI mampu menanamkan nilai-nilai keagamaan yang relevan dengan tantangan komunikasi di ruang publik digital, sehingga mahasiswa

tidak hanya memahami ajaran Islam secara normatif, tetapi juga mampu mengimplementasikannya dalam kehidupan nyata (Mukaromah & Kholidah, 2025). Hasil penelitian Mukaromah sejalan dengan temuan penelitian ini, karena keduanya sama-sama menekankan bahwa internalisasi nilai toleransi dalam PAI berperan penting dalam membentuk mahasiswa sebagai pribadi moderat, beretika, dan mampu menjaga harmoni sosial di ruang digital.

Berdasarkan dua penelitian terdahulu, maka hasil penelitian ini menegaskan bahwa penerapan Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter mahasiswa merupakan pendekatan yang menyeluruh, mencakup kurikulum, metode pembelajaran partisipatif, dukungan lingkungan kampus, serta praktik komunikasi di ruang digital. PAI tidak hanya diposisikan sebagai mata kuliah keagamaan, melainkan sebagai sarana pembinaan karakter moderat yang mampu menjawab tantangan interaksi sosial di media digital. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam memperluas pemahaman tentang moderasi beragama mahasiswa, sekaligus menunjukkan bahwa PAI memiliki peran strategis dalam membangun generasi muslim yang toleran, berintegritas, dan mampu menjaga harmoni sosial di tengah kompleksitas era media sosial.

## SIMPULAN

Kesimpulan dalam penelitian ini menegaskan bahwa mahasiswa Muslim memiliki sensitivitas tinggi terhadap ujaran kebencian di media sosial, di mana mayoritas merasa terganggu dan menilai dampak terbesar dari ujaran kebencian adalah memecah persatuan bangsa serta menimbulkan konflik antar kelompok. Kesadaran kritis tersebut mendorong mereka untuk mengambil sikap konstruktif, dengan sebagian besar memilih melaporkan atau menegur secara sopan sebagai bentuk internalisasi nilai toleransi yang diperoleh melalui Pendidikan Agama Islam. Adapun implementasi materi toleransi dalam PAI terbukti relevan dan berperan penting dalam membentuk karakter moderat mahasiswa, dengan tasamuh dipandang sebagai nilai Islam paling dominan dalam meredam konflik digital, sementara ukhuwah, amanah, dan tawasuth menjadi penguat yang melengkapi proses internalisasi. Selain itu, mahasiswa menilai bahwa sikap moderat dalam bermedia sosial dapat dibentuk melalui pembinaan karakter di kampus, kajian etika komunikasi, serta integrasi nilai Islam dalam kurikulum digital yang saling melengkapi. Dengan demikian, PAI tidak hanya berfungsi sebagai mata kuliah keagamaan, tetapi juga sebagai instrumen strategis dalam membangun generasi Muslim yang beretika, toleran, dan mampu menjaga harmoni sosial di ruang publik digital.

Implikasi dari penelitian ini adalah perlunya penguatan peran PAI di perguruan tinggi melalui kurikulum yang menekankan nilai toleransi, metode pembelajaran interaktif yang mendorong internalisasi nilai Islam, kajian etika komunikasi yang relevan dengan dinamika digital, serta pembinaan karakter di lingkungan kampus. Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas objek kajian pada mahasiswa lintas agama dan budaya, menggunakan pendekatan longitudinal untuk melihat konsistensi sikap dalam jangka waktu tertentu, serta mengintegrasikan metode kualitatif seperti wawancara mendalam agar diperoleh

pemahaman yang lebih komprehensif. Selain itu, analisis perbandingan lintas platform media sosial dan evaluasi efektivitas kurikulum PAI dalam praktik nyata juga penting dilakukan, sehingga hasil penelitian dapat memberikan kontribusi lebih luas dalam merumuskan strategi pendidikan Islam yang adaptif terhadap tantangan komunikasi digital.

## DAFTAR RUJUKAN

- Ahmad, N. I. (n.d.). *Pemahaman Nilai-nilai Etika Konsumsi Islam terhadap Perilaku Konsumtif Mahasiswa Perbankan Syariah*.  
<https://doi.org/10.26618/j-hes.v4i01.3376>
- Arianto, D., Rindiani, A., & Yuliana, S. (2026). Analisis Penegakan Hukum Pidana dalam Menangani Ujaran Kebencian Berbasis Sara di Platform Media Sosial. *Legal Standing: Jurnal Ilmu Hukum*, 10(1), 1–20.  
<https://doi.org/10.24269/lj.v10i1.12589>
- Bagenda, C., Kholiq, A., Setiawati, S., & Handayani, B. (2024). Implikasi Hukum Pidana pada Kasus Hoaks dan Ujaran Kebencian di Media Sosial. *Jurnal Kolaboratif Sains*, 7(11), 4130–4135.
- Banoet, S. A., Kale, R. A., Solukh, R. A., Leobisa, S. S., & Pelondou, Y. A. (2025). UJARAN KEBENCIAN ONLINE DAN IMPLEMENTASINYA TERHADAP PERILAKU SOSIAL DAN SIKAP BERPRASANGKA PADA SISWA: STUDI LITERATUR. *Indonesian Journal of Social Science and Education (IJOSSE)*, 1(3), 1147–1163. <https://doi.org/10.62567/ijosse.v1i3.1867>
- Evaretta, A. R., Sutriyono, T., & Suparmi, S. (2026). PENGARUH PENGGUNAAN MEDIA SOSIAL TERHADAP KESADARAN HAK DAN KEWAJIBAN MAHASISWA GENERASI Z DI LINGKUNGAN KAMPUS. *JOURNAL SAINS STUDENT RESEARCH*, 4(1), 425–435.
- Fadillah, N., Reza, M., & Ardi, U. S. (2024). Sustainable Challenges: Community Response to the Policy Restricting the Use of Plastic Shopping Bags in Jambi City: Tantangan Berkelanjutan: Respons Masyarakat terhadap Kebijakan Pembatasan Penggunaan Kantong Belanja Plastik di Kota Jambi. *JKMP (Jurnal Kebijakan Dan Manajemen Publik)*, 12(1), 11–23.  
<https://doi.org/10.21070/jkmp.v12i1.1766>
- Fadlilah, A., & Amrulloh, M. B. (2020). Pengembangan Budaya Toleransi dalam Pembelajaran PAI di SMA Semen Gresik. *Akademika*, 14(02).
- Fahmi, T. (2024). Masa Depan Kebijakan Pengendalian Sosial Kejahatan Di Indonesia (Refleksi Atas Kasus Ujaran Kebencian di Era Digital). *Seminar Nasional Hukum Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 1, 498–507.  
<https://doi.org/10.33830/semnasip.v1i1.3050>
- Firdaus, M., & Bakti, I. (2024). Pengenalan Penggunaan Google Form Untuk Survei Kepada Warga Darma Bakti, Cengkareng, Jakarta Barat. *PRAXIS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(3), 27–35.
- Firmansyah, A., Rokhmawati, R. I., & Wicaksono, S. A. (2019). Analisis faktor penempatan dan penentu keberhasilan praktik kerja lapangan (pkl) menggunakan metode kuantitatif deskriptif (studi pada smk PGRI 3 Malang). *Jurnal Pengembangan Teknologi Informasi Dan Ilmu Komputer*, 3(9), 8506–8513.

- Isra'Ahmad, N. (2026). Populasi dan Sampel: Konsep dan Prosedur dalam Penelitian Pendidikan. *Advances In Education Journal*, 2(4), 428–439.
- Lubis, Y. M. (2024). Ujaran Kebencian Di Era Digital (Perspektif Etika Komunikasi Al-Qur'an Dan Solusinya). *Busyro: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi Islam*, 6(1), 1–17.
- Maknolia, Y., & Hidayat, D. (2020). Respon Masyarakat Terhadap Bantuan Pemerintah Selama Covid-19 Di Kota Bandung. *Jurnal Mutakallimin: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 3(2).
- Muharam, Y., Hadiwijaya, C., & Suryadi, J. (2012). Penentuan Angka Oktana Bahan Bakar Komersial dengan Menggunakan Model Kinetika Oksidasi dan Pembakaran Hidrokarbon Multikomponen. *Reaktor*, 14(2), 109–117.
- Mukaromah, M., & Kholidah, L. N. (2025). Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Mahasiswa untuk Menumbuhkembangkan sikap Moderat Beragama Di Era Digital: Tantangan dan Solusi. *SEMINAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM*, 4(1), 25–30.
- Mustamin, M. T., Hilmiyah, M., & Nurdyansa, N. (2024). Perilaku Penyebaran Berita Hoax Dan Hate Speech Di Kalangan Mahasiswa Di Media Sosial Instagram. *CORE: Journal of Communication Research*, 8–22.
- Nasution, A. L., Fitri, A. N., & Yasmin, F. A. (2025). Implementasi Nilai Toleransi Bagi Mahasiswa Guna Mencapai Perdamaian dalam Bermasyarakat. *JISPENDIORA Jurnal Ilmu Sosial Pendidikan Dan Humaniora*, 4(3), 397–407.
- Nida, F., & Aulia, R. (2025). Hubungan Identity Development masa Emerging Adulthood dengan Digital Maturity pada Mahasiswa Aktif Organisasi. *Jurnal Riset Psikologi*, 8(2), 18–30.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.24036/dv0hqw76>
- Prasetyo, R. A., Sidarta, D. D., Borman, M. S., & Subekti, S. (2024). Karakteristik Tindak Ujaran Kebencian Melalui Media Sosial. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(4), 9013–9025.
- Putra, F. M., & Fauzi, M. (2024). Integrasi nilai-nilai moderasi dan toleransi dalam pembelajaran pendidikan agama Islam. *FIKRAH*, 8(2), 204–218.
- Rahmania, A. N. (2022). Menumbuhkan sikap toleransi antar agama di lingkungan multikultural kepada anak sesuai ajaran agama Islam. *Jurnal Pendidikan Guru*.
- Rahmat, A. (2022). Internalisasi moderasi beragama dalam pendidikan agama Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 55–66.
- Ramadhani, N. R., & Rustina, R. (2025). Islam sebagai Pilar Etika Sosial: Telaah Normatif dan Empiris di Era Digital. *Prosiding Kajian Islam Dan Integrasi Ilmu Di Era Society (KIHES) 5.0*, 4(1), 583–587.
- Ramadhan, T. W., & Arifin, Z. (2025). Pendidikan agama multikultural: Membangun toleransi dan harmoni dalam keberagaman. *Press STAI Darul Hikmah Bangkalan*, 1(1), 1–216.
- Ridha, N. A. N., Andriyani, W., Kurniawan, E., Afriyanti, L., Maipauw, M. M., Amri, S. R., Wijayati, I. W., Arsyad, A. A. J., Nugroho, F. A., & Nugrahani, A. G. (2025). *Masyarakat Digital Dan Kebebasan Berpendapat: Integrasi Perspektif Hukum, Etika, Dan Literasi Teknologi*. Penerbit Widina.

- 
- Rosyadi, Z., Nu'man, M., Zamroji, N., Rouf, A., & Pratama, M. P. (2024). Internalisasi Sikap Moderat Dalam Perkuliahan pada mahasiswa di Era Milenial. *SINDA: Comprehensive Journal of Islamic Social Studies*, 4(3), 198–206.
- Salsabila, N., Istiqomah, A., Muji, A., & Khotimah, N. (2024). SIKAP MAHASISWA DALAM MENYIKAPI HATE SPEECH DI MEDIA SOSIAL INSTAGRAM (STUDI KASUS PADA MAHASISWA UIN PROF. KH SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO). *Merdeka Indonesia Jurnal International*, 4(1), 7–21.
- Sembiring, F., Simbolon, N., Tarigan, R. B., & Sinuraya, A. B. (2024). Gambaran Pemahaman Mahasiswa MIK STIKes Santa Elisabeth Medan Mengenai Penyajian Data dalam Bentuk Diagram, Tabular dan Grafikal. *INSOLOGI: Jurnal Sains Dan Teknologi*, 3(4), 481–487.
- Sembiring, I. M., Ilham, I., Sukmawati, E., Maisuhetni, M., & Arifudin, O. (2024). Pendidikan Agama Islam Berwawasan Global Sebagai Dasar Paradigma Dan Solusi Dalam Menghadapi Era Society 5. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(2), 305–314.
- Sheikh, M. (2026). *Social media demographics to inform your 2026 strategy*. <https://sproutsocial.com/insights/new-social-media-demographics/#:~:Text=What%20is%20the%20most%20used,Years%20ago%20is%20already%20outdated.>
- Sholikhah, A. (2016). Statistik deskriptif dalam penelitian kualitatif. *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 10(2), 342–362.
- Sikumbang, K., Ramadhina, W., Yani, E. R., Arika, D., Hayati, N., Hasibuan, N. A., & Permana, B. G. (2024). Peranan media sosial Instagram terhadap interaksi sosial dan etika pada generasi Z. *Journal on Education*, 6(2), 11029–11037.
- Simanjuntak, C. I., Khotimah, K., Afza, F. F., Rafiansyah, N. A., & Radianto, D. O. (2024). Analisis hubungan penggunaan sosial media dengan peran mahasiswa di masyarakat. *Journal Sains Student Research*, 2(3), 29–36.
- Subekti, R., Anismaditya, P., & Mumpuni, S. D. (2020). Dampak Ujaran Kebencian di Media Sosial Pada Penggunaan Bahasa Indonesia Pada Warga Kepunduhan. *Jurnal Semantika*, 2(1), 44–51.